

BAHASA DAN SASTRA MODERN INDONESIA SEBAGAI BAHASA DAN SASTRA PERKOTAAN

Aslan Abidin

Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Proses pemilihan bahasa Melayu Tinggi, sampai dipertegas melalui nasionalisme Sumpah Pemuda menjadi bahasa Indonesia, tidak terlepas dari pengaruh pemikiran modern Barat. Penelusuran bahasa Indonesia dari bahasa tulis Melayu Tinggi karya Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi memperlihatkan dominasi pengaruh pemikiran Barat. Hal yang sama juga terjadi dalam pembentukan sastra Indonesia modern. Setelah melalui pemahaman demokrasi dan nasionalisme yang juga Barat, negara Indonesia merdeka. Bahasa Indonesia kemudian menyebar cepat ke pelosok Indonesia sebab digunakan dan diajarkan di sekolah, sementara karya sastra sebagai hasil dari penggunaan estetik bahasa Indonesia, sebab tidak diajarkan di sekolah, tetap tinggal di perkotaan. Bahasa Indonesia dan sastra Indonesia adalah hasil dua budaya modern perkotaan dengan nasib berbeda. Bahasa Indonesia menyebar ke seluruh Indonesia. Sastra Indonesia terpencil di perkotaan.

Kata kunci: Abdullah, Melayu, modern, perkotaan, sastra Indonesia

Abstract

The decision process to choose High Malay language and its declaration by the nationalist of youth pledge as Indonesian language is strongly influenced by modern western thought. Tracing the root of Indonesian language to the written language of High Malay used by Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi in his works, one could recognize a dominant influence of western thought. The same influence also could be found in the development of Indonesian modern literature. After reception of democracy and nationalism, which is also a western influence, Indonesia gained their independence. The using of Indonesian language is spread widely to the corners of the region since it was thought and used in the school institution. While the literary works, as the product of the aesthetic function of Indonesian language, is left in the urban area since it is not thought at the school. Indonesian language and Indonesian literary works are the two children of modern urban culture with different destiny.

Keywords: *Abdullah, Malay, modern, urban, Indonesian literary*

1. Pendahuluan

Kesusastran Barat adalah sastra pada era buku cetak dan bentuk cetak lain, seperti koran, majalah, dan majalah berkala. Sastra dikaitkan dengan peningkatan bertahap kemelekan huruf yang hampir menyeluruh di Barat. Jika tidak terjadi penyebaran kemelekan huruf, tidak akan ada sastra. Selain itu, kemelekan huruf dihubungkan dengan kemunculan demokrasi bergaya Barat yang berkembang sejak abad ke-17 dan seterusnya (Miller, 2011:2).

Kutipan di atas adalah tulisan J. Hillis Miller dalam bukunya *On Literature*. Miller adalah guru besar dalam Kajian Bahasa Inggris dan Sastra Bandingan di Universitas California, Irvine, Amerika Serikat. Penjelasan Miller mengenai perkembangan sastra Barat sangat terkait dengan peradaban modern Barat. Miller memulai kalimatnya dengan menggambarkan perihwal era kemelekan huruf (bersumber dari sekolah) dan teknik cetak yang terkait dengan meluasnya paham demokrasi. Semua hal tersebut merupakan anasir modern yang lokasi perkembangannya bermula di perkotaan Eropa.

Gambaran Miller mengenai perkembangan sastra di Barat sekilas mirip dengan perkembangan awal sastra modern di Nusantara. Perbedaannya menyangkut asal dan waktu tibanya di Nusantara. Sastra modern berasal dari Barat dan sampai serta berkembang di Nusantara abad ke-19, setelah dua abad bergerak maju dihela pemikiran Cartesian abad ke-17 di negara Barat. Sastra Barat tiba bersama perangkat peradaban modern masyarakat perkotaan (urban), seperti sekolah, teknik cetak, dan demokrasi yang sedikit dibuka, terutama melalui pemberlakuan politik etis penjajah Belanda.

Sekolah berperan penting menambah dan memperluas jumlah anggota masyarakat yang melek huruf dan memiliki kemampuan berkesadaran kritis. Teknik cetak memajukan penerbitan surat kabar, majalah, dan buku. Sementara itu, demokrasi memunculkan pemahaman bahwa semua manusia memiliki derajat serta hak dan kewajiban yang sama, termasuk jaminan kebebasan berbicara, menulis, mengkritik, sampai mencetak dan menerbitkan hasil pemikiran. Menurut Miller (2011:5), kebebasan bicaralah yang membuat sastra menjadi mungkin dalam demokrasi modern. Miller mengutip pandangan Jacques Derrida bahwa sastra dalam pengertian Barat, selain

bergantung pada hak untuk dapat mengatakan apa pun, juga bergantung pada hak untuk tidak dimintai tanggung jawab atas apa yang dikatakan. Hal itu dimungkinkan karena sastra adalah karya imajinatif yang tidak memiliki pernyataan referensial atau performatif.

Tulisan ini akan menggunakan teori perkembangan sastra Barat dari Miller sebagai model dalam menelusur sejarah perkembangan bahasa dan sastra modern Indonesia mulai dari awal berkembang dan berpengaruhnya sekolah, teknik cetak, sampai hal yang menyangkut demokrasi. Sebelum membahas ketiga hal di atas, akan diutarakan latar belakang terbentuknya bahasa Indonesia, yang berasal dari bahasa tulis Melayu Tinggi, atas pilihan selera intelektual peneliti bahasa dari Barat. Bahasa Melayu itu yang nantinya menjadi medium sastra Indonesia, terutama berasal dari bahasa tulis Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi.

Selain itu, juga akan dibahas mengenai kedatangan orang Eropa membentuk kota modern di sekitar bandar di Nusantara. Kota itu menyerap orang desa untuk datang menawarkan jasa dan membuat penduduk terkonsentrasi dalam suatu kawasan yang kemudian disebut perkotaan. Masuknya pemikiran Barat dalam masyarakat Melayu terutama melalui kontak dengan penjajah Portugis, Inggris, Belanda, serta melalui sekolah yang mereka didirikan, terutama Belanda, baik sebelum maupun setelah memberlakukan politik etis awal abad ke-20 di Hindia Belanda—membentuk cara berbahasa, berpikir, dan menulis warga pribumi.

2. Bahasa Melayu (Indonesia) Modern

Penjajah Belanda membutuhkan bahasa yang terkodifikasi untuk digunakan sebagai bahasa administrasi dalam mengelola wilayah kekuasaan mereka yang luas serta menyebarkan pemikiran Barat dalam usaha meningkatkan taraf peradaban rakyat jajahan di Hindia Belanda (Putten dalam Sweeney, 2007:11). Ketertarikan penguasa Belanda terhadap bahasa Melayu Riau membuat bahasa itu mengemuka sebagai bahasa yang penting bagi Belanda. Jan van der Putten mengemukakan: “Maka, bahasa Melayu yang digunakan dalam bentuk tertulis di Riau, ... dianggap dasar yang pantas untuk dijadikan bahasa Melayu baku yang diberlakukan dalam sistem pendidikan di seluruh jajahan Hindia Belanda.”

Bahasa Melayu dianggap pihak Belanda sebagai bahasa Melayu yang paling asli dan murni (Putten dalam Sweeney, 2007:11). Sementara itu, bahasa Melayu yang telah digunakan jauh sebelumnya oleh masyarakat Nusantara dianggapnya sebagai bahasa Melayu Rendah.

Peneliti kolonial (seperti Von de Wall, HC Klinkert, Van Ophuijsen) dikirim ke Riau untuk mencatat bahasa itu ke dalam kamus dan tata bahasa, dengan bantuan narasumber cendekiawan pribumi (seperti Raja Ali Haji, Haji Ibrahim, dan Raja Bih). Bahasa Melayu disumbangkan dan hasil pencatatan dibawa ke Betawi, tempat ragam bahasa itu diolah, ditokok ditambah, dicampur bahasa-bahasa lain, diintelektualisasi agar cocok menerima serta menyalurkan ilmu modern dari pihak kolonial. (Putten, 2007:28)

Hanya saja Klinkert ternyata kecewa akan bahasa tutur Riau. Ia lebih tertarik terhadap bahasa dalam karya tulis Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi (Sweeney, 2007:11) dari Malaka. Amin Sweeney menuturkan bahwa Klinkert amat pula kagum terhadap bahasa Abdullah yang dinilainya begitu progresif sehingga ia mencontoh jalan bahasa Abdullah ketika menerjemahkan Alkitab Kristen. Klinkert juga melihat bahasa begini amat sesuai dikembangkan sebagai bahasa modern untuk Hindia Belanda.

Akan tetapi, ... Klinkert tega memperbaiki bahasa Abdullah sesuai dengan hukum tata bahasanya sendiri. Namun Klinkert tidak sendirian. Proses mengubahsuaikan bahasa Melayu supaya mematuhi hukum-hukum yang dilihat oleh sarjana Belanda seperti Ophuijsen dengan hukum konjungsinya ... Pengurusan bahasa Melayu dalam jelmaan barunya sebagai bahasa Indonesia diteruskan oleh sarjana Indonesia berpendidikan Barat seperti Takdir Alisjabana, yang berusaha menerapkan logika dan peraturan tata bahasa Belanda pada bahasa Melayu. (Sweeney, 2008:199-200)

Para peneliti bahasa itu berlatar pendidikan modern Eropa dan telah lama akrab dengan aksara cetak Latin. Tidak heran apabila Klinkert kemudian memperlihatkan kekagumannya atas tulisan tercetak beraksara Jawi karya Abdullah. Ketertarikan itu sesuai dengan bias orang beraksara cetak pada zaman silam, bahasa yang dianggap paling murni adalah bahasa tulisan, bukan wacana lisan (Sweeney, 2007:11). Pilihan atas bahasa Melayu juga berdasarkan hasrat filolog dan ahli bahasa yang dididik secara Eropa dengan tekanan pada bahasa indah, yang berarti

klasik (Samuel, 2008:122-123).

Pencatatan bahasa Melayu oleh peneliti Belanda memang dipermudah oleh sumber mereka yang sudah berupa barang cetakan. Perkembangan bahasa dan sastra modern Melayu di Hindia Belanda sulit dipisahkan dari tonggak yang menjadi penghubung antara keahlian dan keguruan bahasa Melayu dan teknik cetak, yakni Abdullah. Ia seorang keturunan Arab-Tamil berkebudayaan dan berbahasa Melayu yang lahir di Malaka tahun 1796 dan meninggal di Mekah tahun 1854.

Maman S Mahayana mengutip peneliti sastra Melayu, Ismail Hussein, menyebutkan bahwa Abdullah adalah penulis Melayu pertama yang karyanya dicetak. Hal itu dimungkinkan oleh kedekatan Abdullah dengan orang Inggris. Abdullah belajar bahasa Inggris ke misionaris William Milne, sementara Milne dan beberapa pejabat Inggris lainnya belajar bahasa Melayu ke Abdullah (Mahayana, 2005:3). Sebelum bertemu dengan Milne, Abdullah adalah penerjemah dan juru tulis Thomas Stanford Raffles, Gubernur Jenderal Hindia Belanda (1811-1816).

Karya Abdullah, seperti *Kisah Pelayaran Abdullah ke Kelantan* (1838) dan *Hikayat Abdullah* (1849), diterbitkan dalam bentuk cetak batu beraksara Jawi. Perkembangan intelektual Abdullah berlintasan dengan era naskah tulis ke teknik cetak (Sweeney, 2008:181). Klinkert menilai karya Abdullah sebagai suara pemaju bahasa Melayu dan dianggapnya memenuhi aspek rencana pihak Belanda untuk memanfaatkan bahasa Melayu (Tinggi) yang akan disebarluaskan sebagai bahasa administrasi di jajahan Hindia Belanda. Hal itu membuat Sweeney tidak meragukan peran Klinkert dan posisi Abdullah dalam kemajuan bahasa Indonesia. Lebih jauh Sweeney (2007:12) mengungkapkan sebagai berikut.

Pemanfaatan tulisan Abdullah oleh Klinkert jelas penting sekali sebagai catatan dalam sejarah bahasa Indonesia. Abdullah dilihatnya sebagai ujung tombak modernisasi bahasa Melayu. Bahasa Abdullah dijadikan asas dalam rencananya

" Perkembangan bahasa dan sastra modern Melayu di Hindia Belanda sulit dipisahkan dari tonggak yang menjadi penghubung antara keahlian dan keguruan bahasa Melayu dan teknik cetak, yakni Abdullah."

menyusun bahasa yang modern, sehingga jika diakui pengaruh Klinkert pada perkembangan bahasa Indonesia, maka harus diakui peran Munshi Abdullah sebagai pelopor bahasa Indonesia.

Hasil kerja peneliti bahasa di Riau itu kemudian dibakukan dan diberlakukan di Hindia Belanda lalu di Indonesia, termasuk ejaan yang dikenal sebagai Ejaan van Ophuijsen. Ejaan itu diterapkan dalam rentang waktu yang cukup panjang sejak tahun 1901 sampai dengan 1947 dan menjadi landasan ejaan bahasa Indonesia yang terus ditambah dan diperbarui hingga kini. Ejaan van Ophuijsen bahkan tidak mengalami banyak perubahan huruf ketika diberlakukan Ejaan Soewandi tahun 1947 (lihat Ali, 2000:12).

Selain itu, Abdullah juga memulai sebuah cara penulisan modern yang berbeda dengan kelaziman sebelumnya yang tidak banyak memperhatikan untuk menerakan nama penulis di karya tulisnya. Abdullah menulis namanya di judul karyanya *Hikayat Abdullah*. Menurut Lombard (2008:177) kebiasaan penulis di Nusantara mencantumkan nama di karyanya barulah meluas sejak awal abad ke-19.

Bentuk penulisan otobiografi *Hikayat Abdullah* juga belum pernah dilakukan penulis Melayu. *Hikayat Abdullah* merupakan riwayat hidup sendiri yang pertama dalam bahasa Melayu. Penulisan itu dilatari permintaan sahabat sekaligus majikan Eropa Abdullah, yakni Pendeta Alfred North.

“Tidak ada model sama sekali dalam bidang ini yang dapat dimanfaatkannya. Perbekalan dari Eropa hanya permintaan; sepanjang yang diketahui ia tidak tahu-menahu mengenai genre autobiografi dalam bahasa Eropa. Dalam bahasa Melayu pula, sebagai pemula bidang baru, ia tampaknya harus menciptakan segala-galanya dari titik awal” (Sweeney, 2008:29). Kalimat “perbekalan dari Eropa hanya permintaan” seperti tertulis dalam paragraf di atas dapat dipahami bahwa gagasan mengenai tulisan diri sendiri itu juga diperoleh Abdullah dari Barat.

3. Sekolah dan “Kota Baru”

Sekolah merupakan agen penting pemencaran modernitas. Sekolah pertama kali didirikan di Nusantara oleh penjajah Portugis di Ambon tahun 1536. Pendirian sekolah tersebut sekaligus menjadi saat pertama kali diperkenalkannya pemakaian aksara Latin di

Nusantara (Munshi, 2005:55). Sekolah dan penggunaan aksara Latin juga bermakna orientasi ke Barat (Damono, 2004:5).

Ketika itu, bahasa Melayu telah menjadi alat perhubungan yang luas di Ambon. Bahasa Melayu juga dapat dilihat melalui terjemahan ayat pegangan Nasrani dari misionaris Fransiscus Xaverius (Munshi, 2005:55). Bahasa Melayu—serta bahasa Portugis sejak tahun 1511— telah dikenal luas sepanjang abad ke-16 dan ke-17 di Nusantara (Samuel, 2008:117).

Orang Eropa seperti Portugis, Inggris, dan Belanda (ditambah Cina, India, dan Arab) ramai berdatangan ke Nusantara pada abad ke-17. Mereka menetap di sekitar pelabuhan dan membentuk kota bergaya Eropa. Perniagaan di kota bandar itu membuat penduduk pribumi dari desa berdatangan untuk bekerja di bidang jasa dan menjadi bagian dari masyarakat baru yang modern di Hindia Belanda (Sumardjo, 2004:10).

Semua penduduk kota ini, sedikit banyak terlepas dari jaringan pola hidup tradisional Indonesia. Mereka tinggal di daerah pemukiman pribumi di mana hidup tiada lain daripada bercorak Eropa, demikian pula jauh dari keamatan kerukunan dan soliaritas hidup pedesaan. Mereka hidup di tepi-tepi kebudayaan Barat, sebab kota adalah bikinan orang Barat dan dikelola oleh perniagaan dan perusahaan Barat, lalu mereka banyak mengikuti segi-segi kehidupan Barat yang dangkal. (van Niel dalam Sumardjo, 2004:10)

Masyarakat modern dalam kota baru di Hindia Belanda, sebagaimana yang digambarkan di atas, kemudian menjadi tempat berdirinya pemerintahan, sekolah, teknologi, dan industri. Untuk kepentingan jalannya pemerintahan pada awal abad ke-19, misalnya, penjajah Belanda membutuhkan pegawai yang cakap sesuai dengan keinginan mereka maka mulailah diadakan sekolah. Selain itu, politik etis berperan atas dibangunnya banyak sekolah di Hindia Belanda. Politik etis dimaksudkan untuk meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat pribumi, antara lain dengan menyelenggarakan proyek pengembangan perkotaan dan mendirikan sekolah (Lombard, 2008:26).

Belanda membuka sekolah dasar Eropa bagi kaum bangsawan pada tahun 1816. Lalu ada sekolah untuk mendidik juru tulis dan pamong—yang muridnya juga diambil dari kaum bangsawan—pada tahun 1848. Sementara untuk memenuhi kebutuhan tenaga pengajar sekolah, dibangun sekolah guru tahun 1851. Selanjutnya,

didirikan sekolah dokter Jawa (1851) dan sekolah calon pamong (1879). Juga dibangun sekolah guru di Bukit Tinggi, Tapanuli, Ambon, Probolinggo, Banjarmasin, Makassar, dan Padang Sidempuan. Sampai tahun 1871, telah terdapat 58 sekolah guru atau sejenisnya. Sebanyak 41 sekolah itu berada di Jawa dan 17 lainnya berdiri di luar Jawa (Sumardjo, 2004:12-13).

Sekolah tersebut menggunakan bahasa Melayu yang disebut Steinhauer (1991:204) bahasa Melayu sekolahan untuk membedakannya dengan bahasa Melayu percakapan. Dukungan juga datang dari Jacob Rochussen, Gubernur Jenderal Hindia Belanda (1845-1851), yang mengusulkan penggunaan bahasa Melayu dalam pemerintahan (Alisjahbana, 1957:21). Pertumbuhan kota dan kalangan melek huruf terdidik Barat itulah yang selanjutnya memungkinkan berkembangnya teknologi cetak dan penerbitan. Pencapaian melek huruf mendukung lahirnya sastra modern dan kemajuan percetakan dan penerbitan menyokong produksi cetakan karya sastra modern (Sumardjo, 2004:12).

Pada saat bersamaan, penggunaan *lingua franca* juga banyak melahirkan terbitan sastra Melayu Rendah. Keadaan itu berhadapan dengan kekuatan dukungan politik Belanda terhadap pemakaian bahasa Melayu Tinggi. Terbitnya banyak karya sastra berbahasa Melayu Rendah – yang disebut penguasa Belanda sebagai “bacaan liar”—berusaha dibendung dengan mendirikan Commissie voor de Volkslectuur (Komisi Bacaan Rakyat) tanggal 14 September 1908 dan berubah menjadi Balai Poestaka 17 September 1917.

4. Teknik Cetak dan Penerbitan

Teknik cetak telah mulai dikenal di Hindia Belanda sejak akhir abad ke-17. Denys Lombard mencatat bahwa Nieuhoff, dalam karyanya *Zee-en Lantreise* (1682), berbicara tentang *tijtbook* atau almanak yang dicetak di Batavia tahun 1659 oleh Kornelis Pijl. Namun, baru pada tahun 1668, ketika dikirim material baru dari Belanda, sejarah percetakan benar-benar direkonstruksi di Jawa. Percetakan itu antara lain mencetak seri besar kamus bahasa Melayu. Selanjutnya, penjajah Belanda mendirikan percetakan kedua tahun 1718

dan ketiga tahun 1743 oleh Baron van Imhoff, Gubernur Jenderal Hindia Belanda (1743-1750), menerbitkan lembaran berita *Bataviase Nouvelles* yang berhenti terbit tahun 1746, hingga Herman Willem Daendels, Gubernur Jenderal Hindia Belanda (1808-1811), membenahi percetakan resmi dan mencetak *Bataviasche Koloniale Courant*, yang pertama dari deretan panjang surat kabar yang tidak pernah terputus lagi hingga kini (Lombard, 2008:150).

Masih menurut Lombard, hasil percetakan penjajah Belanda itu tidak banyak berfaedah bagi penduduk pribumi. Keadaan mulai berubah ketika dibuka percetakan swasta yang dikelola orang non-Belanda, kebanyakan Cina, pada tahun 1820-an. Percetakan itu menerbitkan berbagai jenis karya dan surat kabar. Seorang misionaris Inggris, W.H. Wedhurst, dari *London Missionary Society*, memasang sebuah mesin cetak di samping gereja Prapatan di Batavia tahun 1822. Medhurst telah belajar bahasa Melayu sebelumnya di Malaka dari penulis besar Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi (Lombard, 2008:151). Bagian itu memperlihatkan bahwa bahasa Melayu dari Abdullah tidak hanya dibawa ke Batavia oleh peneliti bahasa dari Belanda, tetapi juga oleh misionaris pengelola percetakan.

Mengenai percetakan, Abdullah memuji teknik itu sebagai membawa empat manfaat, yakni betul perkataannya dengan tiada bersalah, lekas pekerjaannya, terang hurufnya lagi senang membacanya, dan murah harganya (Mahayana, 2001:5). Ia memang pelopor percetakan Melayu. Ia menguasai penyusunan cetak huruf tetapi hikayatnya ditulis dengan format naskah untuk dicetak dengan proses litografi atau cetak batu (Sweeney, 2008:181).

Selanjutnya, berkembang pula percetakan di luar Batavia. Mulai di Semarang, lalu Pasuruan dan Surabaya.

Akan kita lihat bahwa beberapa pencetak Cina mengikuti gerak itu, dan mengembangkan pustaka berbahasa Melayu yang besar jumlahnya. Pada tahun 1914, terhitung tak kurang dari 78 buah percetakan di seluruh Jawa, dan hanya tiga puluhan di wilayah lain di Nusantara. Ketimpangan yang sangat besar itu masih bertahan hingga kini.

"...hasil percetakan penjajah Belanda itu tidak banyak berfaedah bagi penduduk pribumi. Keadaan mulai berubah ketika dibuka percetakan swasta yang dikelola orang non-Belanda, kebanyakan Cina, pada tahun 1820-an."

Di samping itu, muncul satu fenomena lain yang membuat percetakan maju lebih cepat dan lebih bermanfaat: penyebaran aksara Latin (Lombard, 2008:151-152).

Lombard juga menyebutkan bahwa percetakan dengan aksara Latin lebih murah biayanya. Lalu, terbitlah *Soerat Kabar Bahasa Melajioe*, tanggal 5 Januari 1856, di Surabaya sebagai surat kabar pertama yang berbahasa Melayu (Mahayana, 2012:191). Menyusul terbit tiga surat kabar berbahasa Melayu, semuanya juga beraksara Latin— terbit di Batavia. Masing-masing adalah *Serat Chabar Betawie* (1858), *Bianglala* (1867), dan *Bintang Djohar* (1873).

Ada banyak penulis berbahasa Melayu dan beraksara Latin menggalakkan kesusastraan Melayu di perempat terakhir abad ke-19. Memasuki awal abad ke-20, telah banyak terbit karya terjemahan, baik dari Eropa maupun Cina, termasuk meruahnya terbit roman populer (Lombard, 2008:152). Maraknya penerbitan, terutama dengan menggunakan bahasa Melayu Rendah dan dianggap bacaan liar oleh Belanda, membuat penguasa Belanda mendirikan Balai Pustaka.

Berdirinya sekolah, bertambahnya kemelekan huruf, serta ramainya percetakan dan penerbitan, menjadi awal perkembangan sastra modern Indonesia. Keadaan itu memungkinkan masuknya pengetahuan mengenai karya sastra Barat dan kedatangan karya sastra dari Barat untuk dibaca masyarakat Hindia Belanda. Sumardjo menyebutkan bahwa pada tahun 1875 terbit sebuah buku terjemahan di Batavia berjudul *Lawah-Lawah Merah*. Penelitian Claudine Salmone menunjukkan kalau buku tersebut terjemahan dari *Pont Jest L'Araignee Rouge* yang terbit di Prancis tahun 1874 (Sumardjo, 2004:26).

Selain itu, pengaruh sastra modern juga banyak disebutkan datang dari karya de Tachtigers (Angkatan Delapan Puluhan) abad ke-19 di Belanda. Sastra modern Hindia Belanda kemudian berkembang di Balai Pustaka yang menerbitkan *Azab dan Sengsara Seorang Gadis* karya Merari Siregar tahun 1920. Tahun itu juga, Mohammad Yamin menerbitkan kumpulan sajak *Tanah Air*, yang tidak lagi tertikat dengan bentuk kuno sastra Melayu, seperti pantun, syair, dan hikayat (Lombard, 2008:189).

Balai Pustaka bertujuan membangkitkan minat baca masyarakat pribumi yang sudah berpendidikan dengan menyediakan bahan bacaan dan cara penyebaran bagi mereka (Furnival

dalam Faruk, 2012:296). Balai Pustaka antara lain menerbitkan karya sastra modern untuk menyaingi karya sastra modern berbahasa Melayu Rendah yang diterbitkan penerbit swasta. Awalnya, novel Balai Pustaka dibagikan secara gratis. Karya sastra terbitan Balai Pustaka juga terutama datang dari penulis pribumi (Faruk, 2012:88-89).

5. Demokrasi dan Nasionalisme

Selanjutnya, Miller menghubungkan perkembangan sastra modern dengan demokrasi bergaya Barat. Hal itu juga tidak jauh berbeda dengan situasi di Hindia Belanda. Adanya sedikit bengkakan demokrasi melalui politik etis dari penjajah Belanda bagi warga pribumi untuk bersekolah—baik di Hindia Belanda maupun di negeri Belanda—memberi pengaruh kesadaran diri untuk dapat berbicara atau beretorika, baik secara lisan maupun tulisan untuk menyampaikan tuntutan haknya.

Demokrasi memang terkait erat dengan bahasa. Jauh sebelum berkembang demokrasi model Barat pada abad ke-17, kepandaian berbahasa (lisan) atau beretorika menjadi pangkal demokrasi sejak tahun 485 SM di Kota Syracuse, Sisilia. Ketika dua penguasa tirani Sisilia, Gelon dan Hieron, yang banyak merampas harta penduduk untuk membayar tentara bayaran akhirnya tumbang, rakyat membutuhkan kepandaian retorika untuk dapat menuntut dan mengambil kembali hartanya (Barthes, 2007:97).

Sumpah Pemuda merupakan contoh menarik menyangkut tuntutan demokrasi— dalam artian menuntut kemerdekaan yang telah dirampas penjajah Belanda oleh elite pribumi di Hindia Belanda. Kesadaran hak untuk merdeka membuat tokoh pribumi terdidik melaksanakan kegiatan pergerakan atau mendirikan kelompok pergerakan yang kesemuanya sedikit banyak menggugat sistem kolonial. Beberapa pergerakan juga diilhami ideologi dari Eropa (Lombard, 2008:28). Salah satu kegiatan serupa itu adalah Kongres Pemuda di Batavia tanggal 28 Oktober 1928 yang melahirkan Sumpah Pemuda dengan tuntutan di butir ketiga berbunyi: Kami putra dan putri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

Peristiwa Sumpah Pemuda merupakan bagian dari demokrasi untuk berbicara mengungkapkan pendirian memilih bahasa Melayu sebagai bahasa Indonesia. Pendirian itu menjadi tidak sulit setelah sekian lama bahasa

Melayu digunakan dan ditambah jangka waktu 27 tahun penerapan Ejaan van Ophuijsen di Hindia Belanda. Sumpah Pemuda lebih mencorakkan semangat nasionalisme dibandingkan dengan aktivitas memproduksi material bahasa Indonesia. Walaupun demikian, efek nasionalisme berbahasa Indonesia dari Sumpah Pemuda –yang lebih banyak dipuja sejak kemerdekaan Indonesia tahun 1945– berpengaruh hingga kini.

Tidak sedikit pandangan pemikir bahasa, seperti Ajip Rosidi (1964:6) dan politisi bahasa Indonesia, yang percaya bahwa bahasa Indonesia berawal dari kesadaran nasionalisme kebangsaan Indonesia yang ditandai oleh Sumpah Pemuda. Lombard memang menyebutkan bahwa “boleh jadi nasionalisme adalah yang adaptasinya paling baik” di Hindia Belanda, selain demokrasi, komunisme, dan revolusi, sebagai gagasan yang paling berhasil diserap pribumi Hindia Belanda dari Barat. Nasionalisme diperkenalkan pemuda priayi yang kembali dari negeri Belanda menjelang Perang Dunia I (Lombard, 2008:167).

Tuntutan nasionalisme pemuda untuk melanjutkan bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia menjadi tidak mendapat masalah berarti dari penjajah Belanda. Hal itu terlihat demokratis seiring dengan kebijakan Belanda mendukung bahasa Melayu Tinggi. Sikap tidak demokratis penjajah Belanda justru mengarah ke dalam penggunaan bahasa Melayu Rendah yang banyak digunakan untuk menulis karya yang disebut penguasa Belanda sebagai bacaan liar. Hal itu sekaligus menunjukkan bahwa proses penentuan bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia, baik berdasarkan pilihan peneliti bahasa dari Belanda maupun berkat dukungan Sumpah Pemuda yang demokratis dan nasionalis, merupakan produk modern Barat.

6. Subjek Berpikir dan Sastra

Setelah lebih dua abad sejak perkembangannya di Eropa, kebudayaan Barat juga masuk ke Nusantara. Persentuhan dengan Barat terutama dari segi ilmu pengetahuan jelas berpengaruh terhadap cara berpikir dan berperilaku orang di Nusantara. Apabila contoh kasus kembali menggunakan Abdullah, ia dapat disebut sebagai tokoh awal intelektual Melayu yang menerima pemikiran modern pada pertengahan abad ke-19. Barbara Watson Andaya dan Virginia Matheson (1983:112) mengemukakan sebagai berikut.

Masuknya Barat dalam masyarakat Melayu pada abad ke-19 memperkenalkan pemikiran-pemikiran perubahan dan kemajuan dan pandangan bahwa umat manusia berjalan pada tujuan yang tak terelakkan pada perbaikan moral dan sosial. Ini merupakan konsep revolusioner dalam pemikiran Melayu dan hanya sedikit saja, seperti pecinta Barat Munshi Abdullah, yang menganggap doktrin baru tersebut menarik. Dalam otobiografinya, Abdullah menuduh bangsanya, yang menolak membebaskan dirinya dari masa lalu, konservatif.

Hikayat Abdullah yang banyak mengkritik kebodohan bangsa Melayu yang enggan belajar bahasa Melayu dan bahasa Inggris, meskipun terbuka peluang, juga memperlihatkan sikap Abdullah yang berkesadaran modernitas model Barat. Pemikiran Barat bukan hanya merilis alumnus yang melek huruf, melainkan juga subjek yang berkesadaran bahwa dirinya lahir bersama kemampuan untuk berpikir, meragukan, berkehendak, berimajinasi, serta kesanggupan diri lainnya.

Bermula adalah jang kudengar beberapa bangsa jang dalam dunia ini mendjadi besar dan pandai sebab mereka itu pandai membatja surat dan menjurat dan mengerti bahasanja serta memeliharaakan bahasanja. Karena sesungguhnya bahasa itulah mendjadikan manusia ini ber'akal dan menambahi kepandaian dan 'ilmunya dan boleh mendjalankan segala pekerdjaan dan boleh memperbaiki akan dirinja sendiri dan boleh pula mengadjar akan orang lain (Abdullah, 1953:427).

Kesadaran modern itu membuat subjek memiliki kapasitas untuk dapat menilai diri sendiri, orang lain, masyarakat, dan berkebolehan mengonstruksi diri dan alam sekitarnya menjadi peradaban yang maju atau modern. Karya sastra terbitan awal Balai Pustaka juga memperlihatkan arah perhatian penulisnya untuk menilai dan mengkritik perilaku masyarakatnya, misalnya feodalisme dan penindasan kelas atas terhadap

" Pemikiran Barat bukan hanya merilis alumnus yang melek huruf, melainkan juga subjek yang berkesadaran bahwa dirinya lahir bersama kemampuan untuk berpikir, meragukan, berkehendak, berimajinasi, dan kesanggupan diri lainnya. "

kelas bawah. Hal seperti itu menurut Faruk (2012:99) merupakan tradisi romantisme Balai Pustaka dengan konsep kesusastraan yang cenderung ke dunia ideal atau bersifat idealistis.

7. Simpulan

Proses panjang terbentuknya bahasa Indonesia dan sastra Indonesia menunjukkan bahwa keduanya adalah hasil peradaban modern Barat. Bahasa Indonesia adalah hasil produk budaya modern yang lahir berdasarkan citarasa peneliti bahasa dari Barat. Sementara itu, sastra modern Indonesia muncul dengan meniru bentuk sastra modern Barat. Keduanya adalah rakitan budaya modern perkotaan.

Hal yang menarik dalam perkembangan bahasa dan sastra Indonesia selanjutnya adalah: bahasa Indonesia melalui pengajaran dan penggunaannya di sekolah menyebar luas melewati perkotaan. Sementara itu, sastra Indonesia, yang notabene merupakan pencapaian penting dari kemampuan menggunakan bahasa Indonesia, tetapi tidak diajarkan di sekolah tetap mendekam di perkotaan.

Politik bahasa Indonesia yang chauvinistik nasionalisme Sumpah Pemuda telah membuat sastra Indonesia tidak menasional Indonesia. Pengajaran bahasa Indonesia masih sibuk dengan

kosakata dan tata bahasa. Ahli bahasa dan politisi bahasa Indonesia sepertinya masih dihantui inferioritas bangsa terjajah –yang entah sadar atau tidak— masih terus memandang bahasa Indonesia dari sisi nasionalisme untuk dijadikan bahasa persatuan. Ahli dan politisi bahasa Indonesia juga boleh jadi belum “reformis” dan takterbebas dari pengaruh buruk era kekuasaan Orde Baru yang pernah amat keliru –akibat demi kepentingan politik kekuasaan— melarang beberapa peredaran buku sastra Indonesia. Padahal, sastrawan dan karyanya bukan hanya dapat menjadi sumber pemahaman manusiawi dan estetis mengenai representasi manusia dan kemanusiaan dari sebuah waktu dan tempat berbeda. Sastrawan juga adalah penghasil kosakata, frasa, ungkapan, dan kalimat yang penting bagi perkembangan bernas bahasa Indonesia. Sastrawan adalah kreator pencipta bahasa.

Ada banyak ungkapan pemer kaya bahasa Indonesia yang hanya khas temuan sastrawan Indonesia. Ada “bertukar tangkap dengan lepas” dari Amir Hamzah. Lalu, pernyataan “Aku mau hidup seribu tahun lagi” dari Chairil Anwar, serta ungkapan “sekarang bukan zaman Sitti Nurbaya” yang hidup di masyarakat hingga kini sebagai jurus pamungkas kalangan wanita Indonesia untuk menolak situasi kawin terpaksa sebagai hasil pembacaan novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman. 2000. *Sejarah Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Barthes, Roland. 2007. *Petualangan Semologi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Damono, Sapardi Djoko. 2004. *Puisi Indonesia sebelum Kemerdekaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Faruk, H.T. 2012. *Novel Indonesia, Kolonialisme, dan Ideologi Emansipatoris*. Yogyakarta: Ombak.
- Lombard, Denys. 2008. *Nusa Jawa: Silang Budaya: Batas-batas Pembaratan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahayana, Maman S. 2001. *Akar Melayu: Sistem Sastra dan Konflik Ideologi di Indonesia dan Malaysia*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera.
- Mahayana, Maman S. 2012. *Pengarang Tidak Mati: Peranan dan Kiprah Pengarang Indonesia*. Bandung: Nuansa.
- Miller, J Hillis. 2011. *On Literature: Aspek Kajian Sastra*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Munshi, Abdullah bin Abdul Kadir. 1953. *Hikajat Abdullah*. Jakarta: Djambatan.
- Munshi, Alif Danya. 2005. *Bahasa Menunjukkan Bangsa*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Reid, Anthony, dan David Marr (Ed.). 1983. *Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka: Indonesia dan Masa Lalunya*. Jakarta Pusat: Penerbit Grafiti Pers.
- Rosidi, Ajip. 1964. *Kapankah Kesustraan Indonesia Lahir?* Jakarta: Bhratara.
- Samuel, Jerome. 2008. *Kasus Ajaib Bahasa Indonesia?: Pemodernan Kosakata dan Politik Peristilahan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Steinhauer, H. 1991. *Tentang Sejarah Bahasa Indonesia, dalam Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*, Harimurti Kridalaksana. Yogyakarta: Kanisus.
- Sumardjo, Jacob. 2004. *Kesusastraan Melayu Rendah*. Yogyakarta: Galang Press.
- Sweeney, Amin et al. 2007. *Keindonesiaan dan Kemelayuan dalam Sastra*. Depok: Desantara.
- Sweeney, Amin. 2008. *Karya Lengkap Abdullah bin Abdul Kadir Munshi, Jilid 3*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.